

MENUMBUHKAN RASA BANGGA GENERASI MUDA TERHADAP BAHASA INDONESIA SEBAGAI BAHASA NASIONAL DAN INTERNASIONAL

Endang Werdiningsih
Universitas Wisnuwardhana Malang
endangwerdiningsih86@yahoo.com

ABSTRACT

Indonesian has become a state language and national language over the years is not able to be proud of our young people. The phenomenon was apparent when they speak not fully understand about Indonesian. The lack of pride that one of them is influenced by the government, the public, and teacher in implementing the learning process. With a variety of regulations have been promulgated on the use of Indonesian, government has not do real action against violations committed by the public. The Society is more proud to use a foreign language than Indonesian, and young people are less interested in learning Indonesian so that learning can not create an attitude of pride in his own language.

Keywords: *pride, youth, Indonesian*

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia sebagai bahasa Negara sebagaimana yang tercantum dalam Undang-undang Republik Indonesia 1945 pasal 36, secara umum belum menjadi kebanggaan bagi bangsa Indonesia, baik para pejabat, karyawan, pengusaha, maupun para generasi muda. Berbagai upaya dilakukan pemerintah untuk mendorong kecintaan bangsa ini, khususnya generasi muda terhadap bahasa Indonesia, di antaranya mewajibkan matakuliah bahasa Indonesia di perguruan tinggi baik negeri maupun swasta. Fenomena rendahnya rasa bangga generasi muda terhadap bahasa Indonesia dapat dilihat pada kemampuan mereka dalam berbahasa Indonesia pada forum-forum formal dan hasil penulisan karya ilmiah, walaupun nilai yang diperoleh pada ujian nasional sangat bagus namun kenyataannya pada pembelajaran praktik berbahasa baik berbicara maupun penulisan karya ilmiah masih jauh dari yang diharapkan.

Penumbuhkembangan rasa bangga tersebut sangat penting bagi generasi muda agar bahasa Indonesia dapat memenuhi syarat sebagai bahasa internasional. Rasa bangga terhadap bahasa tersebut dapat diamati dari sikap berbahasa pemakainya. Sikap bahasa adalah sikap pemakai bahasa terhadap keanekaragaman bahasanya sendiri maupun bahasa orang lain. (Richard, et al., 1985:155). Sikap berbahasa pada generasi muda perlu ditanamkan sejak usia dini. Oleh karena itu, peran orang tua, masyarakat dan guru sangat diperlukan.

Sikap berbahasa dari seorang pemakai bahasa atau masyarakat bahasa baik yang dwibahasawan maupun yang multibahasawan akan berwujud berupa perasaan

bangga atau mengejek, menolak atau sekaligus menerima suatu bahasa tertentu atau masyarakat pemakai bahasa tertentu, baik terhadap bahasa yang dikuasai oleh setiap individu maupun oleh anggota masyarakat. Sikap bahasa itu ditandai oleh tiga ciri, yaitu 1) kesetiaan bahasa (*language loyalty*), 2) kebanggaan bahasa (*language pride*), dan 3) kesadaran adanya norma bahasa (*awareness of the norm*). Ketiga ciri tersebut belum tampak/belum dimiliki oleh para generasi muda sebagai pemakai bahasa Indonesia baik lisan maupun tulisan. Hal itu tampak pada tuturan mereka baik pada kegiatan formal maupun nonformal.

Dengan jumlah penduduk terbesar keempat di dunia setelah RRC, India, dan Amerika Serikat, bahasa Indonesia memiliki jumlah penutur yang besar pula sebagai penutur asli walaupun tidak semua penutur tersebut memahami bahasa Indonesia yang baik, benar, dan santun. Oleh karena itu, bahasa Indonesia berpotensi menjadi bahasa Internasional sesuai dengan syarat suatu bahasa menjadi bahasa Internasional, yakni (1) memiliki banyak jumlah penutur, (2) mudah dipelajari, (3) menunjukkan keluhuran budi dan budaya penuturnya, (4) digunakan dalam diplomasi dan perdagangan internasional, (5) berperan dalam penyebaran ilmu pengetahuan. dan (6) pemilikinya mempunyai rasa percaya diri dan peduli terhadap bahasanya (Rahardjo, 2011). Syarat 1-4 sudah tidak perlu diragukan lagi, syarat kelima sedang diupayakan oleh pemerintah, dan syarat keenam perlu melibatkan berbagai pihak, yakni (1) penanaman sikap dari para orang tua, (2) peran masyarakat, dan (3) pembelajaran di kelas sejak pada pendidikan dasar dan menengah.

Saat ini, 52 negara di dunia telah menjadikan bahasa Indonesia sebagai salah satu program pembelajaran di sekolah. Negara-negara tersebut di antaranya: Amerika Serikat, Inggris, Spanyol, Belanda, Australia, Jepang, Thailand, Vietnam, dan lain-lainnya. Hal ini harus dimanfaatkan sebagai peluang terhadap pengembangan fungsi bahasa Indonesia dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu, pemerintah sebagai pemangku kebijakan dan masyarakat sebagai warga negara Indonesia khususnya para generasi muda perlu memikirkan langkah-langkah nyata untuk menyikapi peluang tersebut.

Peran pemerintah dalam hal ini adalah mendorong dan mengupayakan perkembangan bahasa Indonesia agar dapat digunakan sebagai bahasa Internasional. Pengimplementasian Undang-Undang yang mengatur tentang penggunaan bahasa Indonesia perlu mendapat perhatian. Terlebih Indonesia memiliki peran penting di dunia Internasional, seperti keterlibatan di PBB, KTT Asean, dan G-20. Sungguh miris mendengarnya jika di dalam pertemuan-pertemuan Negara tingkat ASEAN, bahasa yang digunakan adalah bahasa Inggris, padahal bahasa Indonesia telah digunakan di beberapa Negara ASEAN, terlebih jika pertemuan tersebut dilaksanakan di Indonesia.

Menumbuhkan rasa bangga terhadap bahasa Indonesia yang dibentuk oleh sejarah pada generasi muda diharapkan akan mampu menumbuhkan sikap positif terhadap bahasa Indonesia. Dengan memiliki rasa bangga terhadap bahasa Indonesia, generasi muda dapat mengapresiasi sastra Indonesia yang akan membentuk nilai moral dalam diri sehingga terbentuk karakter yang kuat sebagai sebuah pribadi Indonesia yang hakiki.

PERAN ORANGTUA DALAM PENANAMAN SIKAP

Sebagai warga negara yang baik, orang tua perlu menanamkan rasa cinta terhadap bangsa, negara, budaya dan bahasa Indonesia tanpa mengurangi kecintaannya terhadap budaya dan bahasa daerah masing-masing. Penanaman sikap orang tua terhadap anak sangat penting dalam rangka membantu anak untuk lebih mengenal budaya dan bahasanya sendiri agar terbentuk sikap dan kepribadian yang hakiki sebagai anak bangsa. Dengan memiliki rasa bangga terhadap budaya dan bahasa sendiri pada generasi muda dapat digunakan sebagai modal pembangunan di segala bidang. Betapa tidak, bahasa memiliki multifungsi pada diri seseorang untuk mengembangkan sumber daya yang dimilikinya.

PERAN PEMERINTAH DAN MASYARAKAT

Indonesia sebagai negara besar mempunyai kedudukan penting di ASEAN, Indonesia memiliki peluang untuk memperluas penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa Internasional, terlebih bahasa Indonesia memiliki penutur asli terbesar kelima di dunia, yaitu sebanyak 4.463.950 orang yang tersebar di luar negeri (kompas, 2013). Jumlah penduduk yang besar ini pula dapat menjadi daya tarik bagi pengusaha asing untuk mengembangkan usahanya di Indonesia, sehingga semakin terbuka pula kesempatan Indonesia untuk mengembangkan bahasa Indonesia. Akan lebih menarik lagi jika para penutur yang besar tersebut mampu menggunakan bahasa Indonesia yang baik, benar, dan santun. Dengan bahasa yang baik, benar, dan santun itu dapat menumbuhkan sikap dan perilaku positif sehingga dapat meyakinkan para pengusaha asing dalam mengembangkan usahanya di Indonesia. dengan demikian, dapat meningkatkan kesejahteraan pula.

Untuk mewujudkan harapan bahasa Indonesia sebagai bahasa Internasional diperlukan peran pemerintah, masyarakat, dan guru dalam peningkatan kebanggaan terhadap bahasa Indonesia. Masyarakat sebagai warga negara Indonesia juga mempunyai peran penting, di antaranya menjaga penggunaan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari. Seperti diketahui bersama, saat ini penggunaan bahasa Indonesia yang baik, benar, dan santun sulit ditemui. Selain banyaknya bahasa daerah di Indonesia, faktor ketidakbanggaan terhadap bahasa Indonesia menjadi salah satunya. Di samping itu, rasa bangga terhadap bahasa asing (Inggris) masih cukup kuat di masyarakat. Mereka lebih bangga bisa berbahasa asing daripada berbahasa Indonesia. Oleh karena bangga terhadap bahasa asing, masyarakat kita dalam membeli produk-produk keseharian lebih memilih yang diberi label bahasa asing. Misalnya alat-alat rumah tangga, pakaian, maupun makanan. Demikian halnya dalam berbahasa.

Geografis Indonesia yang luas dan berada di tengah-tengah garis khatulistiwa juga menjadikan Indonesia sebagai salah satu tujuan wisata. Penggunaan bahasa Indonesia menjadi penting dalam berkomunikasi dan bertukar informasi di dunia usaha termasuk usaha dalam bidang pariwisata. Dengan meningkatnya kunjungan para wisatawan mancanegara juga dapat meningkatkan penghasilan masyarakat dari sisi ekonomi dan aspek lainnya. Jika wisata asing yang berkunjung ke Indonesia semakin banyak, maka peluang penggunaan bahasa Indonesia oleh penutur asing juga

akan semakin terbuka. Untuk menyikapi dan menangkap peluang mewujudkan bahasa Indonesia menjadi bahasa Internasional diperlukan langkah-langkah kongkret pemerintah sebagai pemangku kebijakan dan masyarakat sebagai warga negara Indonesia dan penggunaannya. Oleh karena itu, diperlukan sikap dan tindakan tegas pemerintah dalam penggunaan bahasa Indonesia pada layanan umum, layanan niaga, penulisan/penamaan wilayah pemukiman dan lain-lain sebagaimana yang telah diatur dalam perundang-undangan.

Pemerintah dalam hal ini berperan untuk mendorong dan mengupayakan perkembangan bahasa Indonesia agar dapat digunakan sebagai bahasa Internasional. Saat ini, telah ada Undang-Undang yang menatur tentang Bahasa Indonesia, hal ini harus benar-benar diimplementasikan. Terlebih Indonesia memiliki peran penting dalam dunia Internasional, seperti keterlibatan di PBB, KTT Asen, dan G-20. Akan menjadi sangat miris jika di dalam pertemuan-pertemuan Negara tingkat ASEAN, bahasa yang digunakan adalah bahasa Inggris, padahal bahasa Indonesia telah digunakan di beberapa Negara ASEAN. demikian halnya para pejabat tentunya akan menjadi contoh masyarakat dalam menunjukkan kebanggaan dalam berbahasa Indonesia.

Masyarakat sebagai warga negara Indonesia juga mempunyai andil penting, di antaranya menjaga penggunaan Bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari. Seperti diketahui bersama, saat ini penggunaan bahasa Indonesia yang baik, benar, dan santun sudah jarang sekali ditemui. Selain banyaknya bahasa daerah di Indonesia, faktor ketidakbanggaan terhadap bahasa Indonesia menjadi salah satunya, seperti penggunaan nama tempat atau acara-acara yang menggunakan bahasa Asing, penyisipan bahasa asing di alam komunikasi lisan maupun tulisan, pidato dan lain-lain. Menurunnya keterampilan berbahasa Indonesia juga merupakan salah satu tantangan yang dapat menghambat peluang terwujudnya bahasa Indonesia sebagai bahasa Internasional.

PERAN PEMBELAJARAN DI KELAS

Pembelajaran sebagai salah satu strategi untuk meningkatkan kemampuan berbahasa siswa bukanlah hal mudah untuk dilaksanakan, akan tetapi bisa dilakukan bagi para guru jika memiliki komitmen untuk mengembangkan bahasa Indonesia. Tentu hal itu tidaklah mudah, karena pembelajaran bukanlah sekadar memindahkan ilmu pengetahuan tentang kebahasaan kepada siswa, akan tetapi penumbuhan sikap dan keterampilan berbahasa Indonesia. Untuk membelajarkan pengetahuan (kaidah kebahasaan) sangatlah mudah bagi guru, karena banyak sumber belajar yang dapat digunakan, akan tetapi bagaimana dengan pembelajaran yang berkaitan dengan keterampilan berbahasa dan sikap? pembelajaran keidah kebahasaan dan keterampilan berbahasa dapat dilakukan para guru dengan mengikuti rambu-rambu yang diajarkan dalam kurikulum, terlebih Kurikulum 2013 dalam membelajarkan tiga ranah kompetensi, yakni pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Namun demikian. untuk menumbuhkan rasa bangga pada siswa, sebagai tenaga profesional guru hendaklah memiliki beberapa kompetensi sebagaimana yang dituntut dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005, yakni: kompetensi pedagogig, kompetensi

kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Lebih rinci syarat tersebut adalah (1) guru harus cakap di bidangnya, (2) menguasai teknologi pembelajaran dan teknologi multimedia, (3) memiliki etos kerja tinggi, (4) semangat dalam bekerja, (5) sabar, (6) humoris, (7) bijaksana, (8) mampu memberikan contoh yang baik dalam berbahasa, dan (9) ceria dalam menyampaikan pembelajaran, kreatif, inovatif, dan humanis dll.

Pembelajaran pada hakikatnya bertujuan untuk:

- 1) meningkatkan pemahaman dan memperbaiki proses belajar,
- 2) mendorong prakarsa belajar siswa,
- 3) mempresentasikan strategi yang optimal,
- 4) membelajarkan siswa secara simultan dalam berpikir,
- 5) memudahkan proses internal pembelajar, dan
- 6) menjadikan belajar lebih efektif, efisien, menarik, dan humanis.

Proses pembelajaran memiliki banyak faktor untuk mencapainya keberhasilan siswa dalam belajar. Pembelajaran seharusnya merefleksikan tentang apa yang sudah dan harus ketahui siswa tentang materi dalam belajar. Belajar merupakan proses interaktif dan sistem yang kompleks. Pemusatan belajar dapat menjadi luas dan interdisipliner. Dengan berpedoman pada kurikulum, guru dapat melaksanakan pembelajaran menaarik, menyenangkan, dan merangsang siswa dengan memberi ruang tentang sikap, persepsi, dan kebiasaan mental dalam memfasilitasi pembelajar.

SIKAP BERBAHASA

Sikap berbahasa merupakan respon yang diterima seseorang sebagai penilaian terhadap bahasa tertentu (Fishman, 1986). Sikap bahasa adalah keadaan mental atau perasaan, baik rasa suka maupun rasa tidak suka terhadap bahasa itu sendiri atau orang lain (Kridalaksana, 1985:153). Kedua pendapat di atas menyatakan bahwa sikap bahasa merupakan reaksi seseorang (pemakai bahasa) terhadap bahasanya maupun bahasa orang lain. Seperti dikatakan Richard, et al. dalam *Longman Dictionary of Applied Linguistics* (1985:155) bahwa sikap bahasa adalah sikap pemakai bahasa terhadap keanekaragaman bahasanya sendiri maupun bahasa orang lain. Rusyana (1988: 31 - 32) menyatakan bahwa sikap berbahasa masyarakat sebagai pengguna bahasa baik yang dwibahasawan maupun yang multibahasawan akan berwujud berupa perasaan bangga atau mengejek, menolak atau sekaligus menerima suatu bahasa tertentu atau masyarakat pemakai bahasa tertentu, baik terhadap bahasa yang dikuasai oleh setiap individu maupun oleh anggota masyarakat. Hal itu ada hubungannya dengan status bahasa dalam masyarakat, termasuk di dalamnya status politik dan ekonomi. Demikian juga penggunaan bahasa diasosiasikan dengan kehidupan kelompok masyarakat tertentu, sering bersifat stereotip karena bahasa bukan saja merupakan alat komunikasi melainkan juga menjadi identitas sosial.

Seperti diketahui bahwa pada masyarakat kita muncul fenomena sikap negatif (rasa tidak bangga) terhadap bahasa Indonesia, khususnya para generasi muda. Fenomena itu sangat merugikan bagi perkembangan bangsa Indonesia. Tentu sikap positif juga tumbuh pada sebagian kecil masyarakat Indonesia. Sikap positif berbahasa itu ditandai oleh tiga ciri, yaitu 1) kesetiaan bahasa (*language loyalty*), 2)

kebanggaan bahasa (*language pride*), dan 3) kesadaran adanya norma bahasa (*awareness of the norm*).

SIMPULAN

Menumbuhkan kebanggaan generasi muda terhadap bahasa Indonesia merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah, masyarakat, dan guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Semua pihak harus memiliki rasa peduli terhadap bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan internasional. Peran guru dalam hal ini sangat besar, karena sekolah merupakan agen perbaikan semua tingkah laku. Guru dituntut dapat menanamkan sikap bangga terhadap bahasa Indonesia pada semua siswa melalui peran profesionalnya. Pembelajaran yang dilaksanakan bukanlah sekadar memberikan pengetahuan kebahasaan kepada siswa, akan tetapi juga memberikan keterampilan berbahasa yang baik, benar, dan santun, serta menumbuhkan rasa bangga pada siswa sebagai sikap yang harus dimilikinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdikbud. 2013. *Panduan Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013 Tahun 2014*. Jakarta: Pusat Kurikulum.
- Garvin, P.L. Mathiot M. 1968. *The Urbaization of Guarani Language. Problem in Language and Culture*, dalam Fishman, J.A. (Ed) *Reading in Tes Sociology of Language*, Mouton. Paris–The Hague.
- Kridalaksana, Harimurti. 1985. *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Puji, Santoso. 2012. *Sikap Positif Berbahasa Indonesia*. <http://ainulyaq1n.blogspot.com/2012/08/bab-i-sikap-bahasa.html>. Diunduh, 07 Januari 2014
- Richard, et al. 1985. *Longman Dictionary of Applied Linguistics*.
- Rusyana, Yus. 1988. *Perihal Kedwibahasaan (Bilingualisme)*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti PPLPT.